TOTOBuang		
Volume 9	Nomor 1, Juni 2021	Halaman 155—167

STRATEGI KESANTUNAN POSITIF PENUTUR BAHASA MELAYU KUPANG PADA FACEBOOK

(The Positive Politeness Strategy of Kupang Malay Languages Speaker on Facebook)

Erwin Syahputra Kembaren^a, Salimulloh Tegar Sanubariantob^b

^{a, b}Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Timur

Jalan jenderal Soeharto, No. 57A, Naikoten I, Kota Kupang

Pos-el: erwinkembaren@gmail.com

Diterima: 4 Februari 2021; Direvisi: 10 Juni 2021; Disetujui: 14 Juni 2021

doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.297>

Abstract

This study discusses the positive politeness strategies in Kupang Malay on Facebook social media which are related with the politeness strategy theory by Brown and Levinson. This research is a qualitative descriptive study with content analysis method. The research data were the status posts/comments in the Kupang Malay language on the Facebook which were selected based on the suitability of the research objectives. The selected data are then collected and analyzed according to theory. As a result, there are 12 strategies used by Facebook users in Kupang Malay namely (1) give sympathy to the interlocutor; (2) exaggerating sympathy for the interlocutor; (3) pay special attention to the interlocutor; (4) increase interest in the interlocutor; (5) use markers that show similarities; (6) seek the approval of the interlocutor; (7) avoid conflict with the interlocutor; (8) presupposes the interlocutor; (9) the strategy of making jokes; (10) strategies for making offers and promises; (11) showing a sense of optimism; and (12) trying to involve the interlocutor.

Key words: strategy, politeness, positive, Kupang Malay language

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi kesantunan positif dalam bahasa Melayu Kupang pada media sosial Facebook yang dikaitkan dengan teori strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Data penelitian adalah tulisan status/komentar dalam bahasa Melayu Kupang pada Facebook yang dipilih berdasarkan kesesuaian terhadap tujuan penelitian. Data yang dipilih kemudian dikumpulkan dan dianalisis sesuai teori. Hasilnya, ada 12 strategi yang digunakan oleh pengguna Facebook berbahasa Melayu Kupang, dan ada 12 strategi yang ditemukan dalam penggunaannya dalam Facebook, yaitu (1) memberikan simpati pada lawan tutur; (2) melebih-lebihkan simpati pada lawan tutur; (3) memberikan perhatian khusus pada lawan tutur; (4) meningkatkan rasa tertarik pada lawan tutur; (5) menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan; (6) mencari dan mengusahakan persetujuan lawan tutur; (7) menghindari pertentangan dengan lawan tutur; (8) mempresuposisikan lawan tutur; (9) strategi membuat lelucon; (10) strategi membuat penawaran dan janji; (11) menunjukkan rasa optimism; dan (12) berusaha melibatkan lawan tutur.

Kata-kata kunci: strategi, kesantunan, positif, bahasa Melayu Kupang

PENDAHULUAN

Strategi kesantunan berbahasa pada hakikatnya mutlak diperlukan oleh setiap peserta tutur untuk menciptakan tindak berbahasa yang santun. Menurut (Mislikhah, 2014) Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar

menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada di dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Tata cara berbahasa sepatutnya digunakan dalam berbagai ruang komunikasi, salah satunya ruang komunikasi di media sosial.

Media sosial adalah alat yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat *broadcast media monologue* (satu ke banyak audiens) menjadi ke *social media dialogue* (banyak audiens ke banyak audiens) (Palupi & Endahati, 2019). Di Kota Kupang, di antara kalangan penutur bahasa Melayu Kupang, Facebook menjadi ruang komunikasi antarpeserta tutur yang digemari sampai saat ini karena Facebook menawarkan kemudahan untuk melakukan interaksi kepada setiap orang dengan bebas. Setiap orang bebas berkomunikasi dan prosesnya berlangsung dalam berbagai konteks baik fisik, psikologis, maupun sosial karena proses komunikasi tidak terjadi pada sebuah ruang kosong (Ningrum, Suryadi, & Chandra Wardhana, 2019).

Seperti sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, Penggunaan media sosial Facebook masih sangat populer di kalangan masyarakat Kota Kupang. Facebook menjadi media sosial bagi masyarakat di Kota Kupang dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa di media sosial Facebook di kalangan masyarakat di Kota Kupang adalah menggunakan bahasa Melayu Kupang. Bahasa Melayu Kupang menjadi *lingua franca* dan cepat dikuasai oleh masyarakat pendatang yang berasal dari luar Kota Kupang karena bahasa Melayu Kupang tidak sulit untuk dipahami.

Bahasa Melayu Kupang menurut persebarannya berada di Pulau Timor (Kota Kupang dan Kabupaten Kupang) dituturkan, antara lain, di Kota Kupang dan Kabupaten Kupang (Oesao, Tarus, Tablolong, Bolok). Berdasarkan perhitungan dialektometri, isolek-isolek Melayu yang dituturkan di Kupang dan Larantuka (Nagi) berada pada tingkat beda dialek dengan persentase perbedaan sebesar 51%--80% (Sugono, 2008).

Sebagai sebuah ruang komunikasi, para pengguna Facebook sepatutnya tunduk pada tata cara berbahasa. Namun, sebagai sebuah ruang komunikasi langsung,

Facebook pun tak terhindarkan dari pelanggaran tata cara berbahasa tersebut. Hal ini pula yang mendasari munculnya strategi kesantunan positif dan negatif para pengguna Facebook (dalam konteks penelitian ini penutur bahasa Melayu Kupang). Akan sangat menarik menelaah strategi kesantunan positif dan negatif tersebut.

Penelitian mengenai strategi kesantunan positif dan negatif pernah dilakukan sebelumnya oleh (Saputry, 2016) dan (Kumalasari, Rustono, & Santoso, 2018). Berdasarkan hasil penelitian (Saputry, 2016), mengungkapkan strategi kesantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung menggunakan strategi positif antara lain, bentuk perhatian, solidaritas antarindividu, rasa dihargai dan menghargai, memberikan pujian, menghindari ketidakcocokan, dan menciptakan rasa humor. Sementara itu strategi negatif, dilatarbelakangi oleh beberapa faktor antara lain, tuturan tidak langsung, sikap pesimis, mengurangi paksaan, menggunakan kosakata atau tuturan pasif, permohonan maaf, dan penggunaan bentuk plural. Sementara itu, peneliti kedua yang mengkaji tentang strategi kesantunan (Kumalasari et al., 2018) yang berjudul *Strategi Kesantunan Pemandu Acara Talkshow Kick Andy dan Mata Najwa di Metro TV* menjelaskan bahwa pemandu acara tersebut menggunakan berbagai strategi kesantunan dengan intensitas yang berbeda-beda, tetapi yang paling banyak digunakan adalah strategi kesantunan positif. Hal ini disebabkan sebagai pemandu acara Andy berupaya memuaskan muka positif mitra tutur sehingga komunikasi di antara mereka menjadi lebih santun dan komunikatif. Sementara itu, strategi kesantunan yang banyak digunakan oleh pemandu acara *talkshow* Mata Najwa adalah strategi langsung dan strategi kesantunan positif. Banyak tuturan Najwa yang menunjukkan penggunaan strategi langsung

itu tidak terlepas dari ciri khas Najwa dari seorang wartawan yang tegas dan lugas dalam berbicara.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, ada persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan saat ini. Penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang strategi kesantunan positif. Akan tetapi, perbedaannya adalah objek penelitian. Objek kajian pada penelitian ini adalah bahasa Melayu Kupang pada media sosial Facebook dengan menggunakan teori strategi kesopanan positif Brown dan Levinson. Adapun karakteristik data pada penelitian ini pun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Karakteristik data dalam penelitian adalah ragam lisan yang yang ditik sehingga kadangkala peneliti dituntut untuk melakukan beberapa penyesuaian sebelum melakukan analisis.

LANDASAN TEORI

Dalam bidang linguistik, pragmatik merupakan salah satu bidang yang bersinggungan dengan konteks, yaitu perihal keadaan lingkungan dan sosial. Menurut (Kridalaksana, 2008) pragmatik adalah ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya, dan maknanya. Sementara itu, (Leech, 2014) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa pragmatik itu memfokuskan pada makna dan situasi ujar, dalam artian pragmatik tidak dapat dilepaskan dari konteks dan bahasa.

Brown dan Levinson (1987) dalam (Nadar, 2009), mendefinisikan tindakan penyelamatan muka "*redressive action*" adalah tindakan yang "memberikan muka" kepada lawan tutur yang berusaha untuk menangkal rasa kurang senang lawan tutur akibat dari tindakan yang kurang menyenangkan dengan cara melakukan penambahan dan perubahan tuturan sedemikian rupa yang dapat menunjukkan

secara jelas kepada lawan tutur bahwa keinginan untuk melakukan tindakan yang kurang menyenangkan tersebut sebenarnya tidak dikehendaki atau tidak dimaksudkan sama sekali oleh penutur dan bahwa penutur sebenarnya memahami keinginan lawan tutur dan keinginan lawan tutur tersebut dapat tercapai. Tindakan penyelamatan muka tersebut terwujud dalam dua bentuk, tergantung aspek muka (negatif dan positif).

Kesopanan yang ditujukan terhadap muka positif lawan tutur disebut kesopanan positif '*positive politeness*', sedangkan kesopanan yang diarahkan untuk muka negatif lawan tutur disebut kesopanan '*negative politeness*'. Dengan demikian, *redressive actions* dapat berbentuk kesopanan positif atau kesopanan negatif. Batasan kesopanan positif dan negatif pada hakikatnya, yaitu kesopanan positif ditujukan terhadap muka positif lawan tutur, yaitu citra positif yang dianggap dimiliki oleh lawan tutur. Kesopanan positif berupa pendekatan yang menorehkan kesan pada muka lawan tutur bahwa pada hal-hal tertentu penutur juga mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur (yaitu dengan memperlakukannya sebagai anggota kelompok, sahabat, sebagai seseorang yang keinginannya maupun seleranya dikenal dan disukai (Brown & Levinson, 2011).

Pada umumnya, peserta pertuturan berkepentingan untuk saling menjaga muka masing-masing terutama karena sejumlah tindak tutur tertentu secara alamiah mempunyai potensi melukai muka lawan tutur. Sehubungan dengan itu, penutur mempunyai semacam keharusan menggunakan strategi kesopanan tertentu untuk mengurangi risiko atau akibat kurang menyenangkan dari tuturannya. Dengan demikian, pada akhirnya seorang penutur akan dihadapkan pada pilihan untuk menggunakan strategi tertentu yaitu strategi kesopanan positif yang ditujukan pada muka positif lawan tutur dan strategi kesopanan negatif yang ditujukan pada muka negatif lawan tutur.

Setiap anggota masyarakat yang rasional pastilah akan menghindari tindakan yang melukai perasaan lawan tutur dalam suatu interaksi, dan akan menggunakan strategi tertentu untuk mengurangi perasaan yang kurang senang dari lawan tuturnya. Misalnya, penolakan mungkin saja dapat dilakukan dengan tuturan yang pendek, tetapi untuk menjaga kesopanan penolakan sering diungkapkan dengan permintaan maaf, ketidakmampuan melakukan sesuatu, saran, dan lain-lain yang dapat meminimalisasi kekecewaan orang yang ditolak.

Untuk mengurangi kekecewaan lawan tutur, (Brown & Levinson, 2011) menawarkan strategi-strategi berikut untuk tindakan yang melanggar wajah positif lawan tutur sebagai berikut:

Strategi 1: Memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, barang-barang lawan tutur. Misalnya, wah, baru saja potong rambut ya, bagus sekali potongannya. O... iya, bisa pinjam pena sebentar?

Strategi 2: Melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati terhadap lawan tutur. Misalnya, tulisan Anda betul-betul luar biasa bagusnya.

Strategi 3: Meningkatkan rasa tertarik terhadap lawan tutur.

Contoh: “Anda pasti lebih tahukan...”, Tahu maksud sayakan?, “Betulkan apa yang saya katakan”.

Strategi 4: Menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok, kedekatan hubungan antara penutur dengan lawan tutur.

Strategi 5: Mengulang sebagian ucapan/tuturan lawan tutur untuk menunjukkan bahwa penutur menyetujui atau mengikuti informasi apa saja yang dituturkan oleh lawan tutur. Misalnya A: Kemarin, dalam perjalanan pulang ban motor saya kempes. B: Masyaallah, bannya kempes!

Strategi 6: Menghindari ketidaksetujuan dengan tuturan lawan tutur. Misalnya, A: Bagaimana menurut kamu, apakah saya

terlalu gemuk? B: Ya, memang gemuk, tetapi sebenarnya tidak terlalu gemuk juga.

Strategi 7: Membuat persepsi, rasa, atau pandangan yang sama terhadap lawan tutur. Misalnya, A: Oh, luka ini sangat sakit sekali. B: iya sayang, memang pasti sangat sakit, saya tahu.

Strategi 8: Membuat lelucon, candaan, dan tawaan kepada lawan tutur. Misalnya, aku habiskan kue ulang tahunnya ya, habisnya semua tidak ada yang mau.

Strategi 9: Mempresuposisikan atau membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan lawan tuturnya. Misalnya, saya tahu kamu tidak suka datang ke acara seminar, tetapi acara seminar ini baik untuk keterampilan kamu.

Strategi 10: Membuat penawaran atau janji kepada lawan tutur. Misalnya, minggu depan kalau saya ke kota ini, saya pasti akan singgah ke rumah kamu ya.

Strategi 11: Menunjukkan rasa optimisme. Misalnya, ia datang pasti membawa oleh-oleh untuk saya.

Strategi 12: Berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan dengan kata ajakan. Misalnya, Mari makan!, ayo kita tidur!

Strategi 13: Memberi/menawarkan namun memberikan pertanyaan atau alasan kepada lawan tutur. Misalnya, pakai motor saya saja, tetapi apakah kamu bisa mengendarai motor manual?

Strategi 14: Menawarkan sesuatu tetapi mengharapkan timbal balik kepada lawan tutur. Misalnya, saya akan meminjamkan motor saya tapi kalau Anda mau meminjamkan laptop kepada saya.

Strategi 15: Memberikan rasa simpati atau empati kepada lawan tutur. Misalnya, saya sangat prihatin atas kejadian ini, kalau ada yang bisa saya bantu, mohon beri tahukan saya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode bedah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik penelitian

yang mengutamakan isi komunikasi atau interaksi sosial baik secara konseptual maupun operasional (Ratna, 2010). Data penelitian berbentuk percakapan tertulis dalam status/komentar pengguna Facebook dalam bahasa Melayu Kupang yang diambil selama bulan Oktober dan November 2019. Pengguna Facebook yang dimaksud adalah pengguna Facebook pribadi yang memiliki keterkaitan dengan peneliti. Pengambilan data penelitian dilaksanakan dengan teknik studi dokumentasi. Adapun para pengguna tidak diberi tahu akan adanya penelitian ini untuk menjaga kealamian data yang dikumpulkan. Kata “dokumentasi”, digunakan untuk mengacu pada setiap tulisan atau bukan selain “rekaman”, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, naskah editorial surat kabar, catatan kasus, skrip televisi, foto-foto (Sujarweni, 2014). Sesuai dengan pengertian tersebut, setiap status/komentar pengguna Facebook pada dinding/beranda yang berbahasa Melayu Kupang dapat dianggap sebagai dokumen tulisan yang menjadi objek penelitian.

Analisis pada penelitian ini adalah analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Data dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan membentuk suatu kajian yang sistematis, padu, dan utuh (Lexy J. Moleong, 2019). Penelitian ini membahas penggunaan strategi kesantunan positif dengan penjabaran pemaknaan konteks komunikasi antara penutur dan mitra tutur sampai dengan perumusan analisis dan simpulan.

PEMBAHASAN

Strategi kesantunan positif merupakan salah satu cara untuk mengurangi risiko yang dapat menyebabkan rasa kurang menyenangkan dalam berkomunikasi. Berbagai strategi dapat dilakukan untuk menghasilkan tindak tutur yang menyenangkan lawan tutur, berikut hasil analisis penggunaan strategi kesantunan

positif dalam bahasa Melayu Kupang pada FACEBOOK.

Memberikan Perhatian Khusus kepada Lawan Tutur

Dalam strategi ini, penutur harus memperhatikan kondisi dan situasi lawan tutur yang meliputi perubahan-perubahan secara fisik, kepemilikan barang-barang tertentu, dan lain sebagainya. Lawan tutur akan merasa senang, puas, antusias, dan merespons dengan baik ketika penutur memperhatikan keadaan dari lawan tutur. Hal tersebut tentu saja lawan tutur harus memperhatikan topik, situasi, dan konteks pembicaraan. Paparan data berikut dalam bahasa melayu Kupang akan menunjukkan penggunaan strategi 1 dalam situasi berkomunikasi.

- (1) P: *Om talalu tampan eee*
‘Paman terlalu tampan!’

LT : *memang a, kow mau bagaimana le adi, mmg demikian*
‘Memang, mau bagaimana lagi, adik! Memang demikian.’

Konteks pembicaraan pada data (1) tersebut, lawan tutur mengunggah fotonya sendiri ke dalam Facebook, kemudian penutur mengomentari status lawan tutur dengan menggunakan tindak tutur deklaratif dengan konteks menyatakan *Om talalu tampan eee* ‘paman terlalu tampan!’ kepada lawan tutur.

Dari percakapan tersebut, dapat dipahami bahwa tindak tutur penutur termasuk ke dalam sebuah strategi kesantunan karena penutur menggunakan kata sapaan kekerabatan *om* ‘paman’ walaupun penutur bukanlah kerabat langsung dari lawan tutur. Selanjutnya, penutur memberikan perhatian kepada lawan tutur dengan kata “tampan” sehingga lawan tutur merespons dengan kelakar agar suasana percakapan semakin mencair dan lucu.

Para pengguna Facebook diberikan ruang untuk berkomentar pada sebuah

unggulan. Kadangkala ruang ini dimanfaatkan untuk memberikan kesan positif antara penutur dan lawan tutur. Salah satu strategi tersebut adalah dengan memberikan perhatian khusus kepada lawan tutur. Strategi ini diambil sebagai upaya menciptakan kesan bahwa penutur menaruh kepedulian terhadap lawan tutur. Strategi ini pun kerap digunakan saat penutur ingin membuka obrolan lain dengan lawan tutur.

Melebih-lebihkan Rasa Ketertarikan, Persetujuan, Simpati Terhadap Lawan tutur

Tuturan yang melebih-lebihkan perasaan tertarik penutur kepada lawan tutur dapat kita lihat pada data berikut.

- (2) P: *luar biasa cantiknya*
‘luar biasa cantiknya!’

LT: *ma ina mulai suh ee... ini efek camera aw*

‘Ibu Ina sudah mulai ya, ini efek kamera ya’

P: *ee jgn bwh nm2 camera... aslinya sj mmang su cantik*

‘Jangan bawa-bawa nama kamera, memang aslinya sudah cantik!’

Dalam konteks data (2), lawan tutur mengunggah foto dirinya ke dalam Facebook. Penutur mengomentari foto tersebut dengan menggunakan tindak tutur deklaratif, yaitu dengan memuji dan melebih-lebihkan perasaan tertariknya kepada lawan tutur. Komentar yang ditulis oleh penutur termasuk ke dalam strategi kesantunan positif karena penutur melebih-lebihkan rasa ketertarikannya dengan kalimat *luar biasa cantiknya* ‘luar biasa cantiknya’ kepada lawan tutur. Dari komentar tersebut, penutur juga membuat langkah awal yang baik dalam sebuah komunikasi yang tidak formal dan membuat lawan tutur untuk membalas komentar dari penutur.

Masyarakat penutur bahasa Melayu Kupang, seperti halnya penutur bahasa daerah lain di Indonesia, kerap menggunakan majas sebagai salah satu strategi komunikasinya. Majas hiperbola dipilih untuk melontarkan pujian kepada lawan tutur. Lalu, biasanya lawan tutur akan membalasnya dengan eufimisme yang lain.

Meningkatkan Rasa Tertarik Terhadap Lawan Tutur

Strategi ini menjelaskan penutur suka menyelipkan sisipan ungkapan dan juga pertanyaan-pertanyaan yang tujuannya hanya untuk membuat lawan tutur lebih terlibat pada interaksi tersebut. Hal itu dapat kita lihat pada percakapan berikut,

- (3) P: *Syaloom adik Ipen yang sangat cetar... bagaimana keadaanmu sayang?*

‘Syalom adik Ipen yang sangat cetar, bagaimana keadaanmu sayang?’

LT: *hahaha, baik kakak Pendeta sayang beta jadi semangat lihat foto2 pemberi semangat yang luar biasa*

‘Hahaha, baik kakak Pendeta sayang, saya jadi semangat lihat foto-foto, pemberi semangat yang luar biasa’.

Pada konteks percakapan data (3), lawan tutur mengunggah foto bersama beberapa tahun lalu dalam suatu kegiatan yang penutur juga ada di dalam foto tersebut ke dalam Facebook. Penutur menggunakan tindak tutur direktif dengan memberikan pertanyaan kepada lawan tutur. Tindak tutur direktif apabila tidak menggunakan kata sapaan sebagai penyerta dalam kalimat dianggap sebagai tindak tutur yang kurang sopan karena dianggap menagih jawaban kepada lawan tutur. Akan tetapi, dalam konteks ini penutur bertanya untuk bermaksud memberikan perhatian kepada

lawan tutur dengan strategi kesantunan positif meningkatkan rasa tertarik terhadap foto yang diunggah oleh lawan tutur.

Strategi dengan melontarkan pernyataan retorik dapat dipilih untuk menciptakan komunikasi umpan balik yang positif. Jadi, kepositifan tidak hanya ditunjukkan oleh penutur, tetapi juga oleh mitra tutur.

Menggunakan Penanda yang Menunjukkan Kesamaan Jati Diri atau Kelompok

Strategi ini berupaya memperlunak daya imperatif tuturan penutur kepada lawan tutur, dan sekaligus membuat kedekatan hubungan antara penutur dengan lawan tutur.

- (4) P: *mantap tante pdt cantik, sukses selalu e, slm syg buat om pol dari anak*

Inyo.

‘Mantap, tante Pendeta cantik, sukses selalu ya, salam sayang untuk paman polisi, dari anaknya Inyo!’

LT: *mksh anak syngku...peluk cium syg dr tante dan om Emphy*

‘terima kasih, anakku sayang, peluk dan cium sayang, dari tante dan paman om Emphy!’

Konteks percakapan pada data (4) lawan tutur mengunggah foto bersama dengan anaknya yang telah dilantik sebagai polisi. Penutur menggunakan tindak tutur ekspresif, yaitu memberikan ucapan selamat kepada lawan tutur atas kelulusan anaknya yang telah mengikuti pendidikan Polri. Dari tuturan tersebut, penutur membuat strategi kesantunan positif, yaitu kalimat dengan kata-kata sapaan, seperti *tante* ‘tante’, *pdt* ‘pendeta’, *cantik* ‘cantik’ kepada lawan tutur. Ketiga kata sapaan itu membuat awal komunikasi yang baik tentang ungkapan keakraban penutur dan lawan tutur. Hal itu terlihat dengan upaya penutur memberikan

pujian kepada lawan tutur dengan tuturan *mantap pendeta cantik* ‘mantap pendeta cantik’ dan memosisikan diri penutur sebagai anak dalam sebuah hubungan kedekatan secara tidak langsung. Hal ini, tentu menjadikan lawan tutur merasa bahwa penutur keluarga yang dekat antara penutur dengan lawan tutur.

Dengan memberikan ruang sedekat mungkin dengan lawan tutur, penutur pun bisa memberikan kesan lebih personal dalam pembicaraan. Relasi komunikasi yang semula formal pun dapat diturunkan menjadi informal. Faktor kesamaan jati diri ini pun bisa dicari dari beberapa unsur. Misalnya, kesamaan profesi, hobi, silsilah keluarga, kesukaan, atau bahkan ideologi pemikiran. Dengan adanya unsur-unsur yang sama tersebut membuat penutur dan lawan tutur saling membandingkan dan membuka ruang-ruang yang lebih personal.

Mencari dan Mengusahakan Persetujuan dengan Lawan Tutur

Penggunaan strategi ini adalah penutur mengulang sebagian tuturan lawan tutur untuk menunjukkan bahwa penutur menyetujui dan mengikuti informasi apa saja yang dituturkan oleh lawan tutur. Untuk memperjelas hal tersebut, dapat dilihat dari data penelitian berikut ini.

- (5) P: *Amin... jaga kesehatan baik2, ibu*
‘Amin, jaga kesehatan baik-baik, ibu!’

LT: *Amin.. makasih bunda syg*

‘Amin, terima kasih Bunda sayang!’

Konteks percakapan pada data (5) lawan tutur membuat status bahwa lawan tutur sudah pindah tugas ke lain tempat. Dari status Facebook tersebut, penutur menggunakan tindak tutur ekspresif yang berupa memberikan perhatian kepada lawan tutur dengan memberikan nasihat *Amin... jaga kesehatan baik2, ibu* ‘Amin, jaga

kesehatan baik-baik, Ibu!’ Dari percakapan tersebut, penutur juga menggunakan strategi kesantunan positif dengan tujuan mencari dan mengusahakan persetujuan dengan lawan tutur. Komentar yang santun pasti akan mendapatkan persetujuan oleh lawan tutur. Komentar yang sopan tersebut direspons oleh lawan tutur dengan mengulangi kata *amin* ‘amin’ yang bermakna ‘semoga terkabul’. Adanya kesamaan tuturan yang diulangi oleh lawan tutur tersebut, menandakan bahwa lawan tutur menyetujui apa yang dituturkan oleh penutur.

Permintaan persetujuan ini biasanya diawali dengan pertanyaan oleh penutur. Hanya saja, penutur terlebih dahulu telah memperkirakan bahwa lawan tuturnya memiliki kemungkinan kecil untuk tidak setuju. Pertanyaan terkait persetujuan pun biasanya hanyalah sebuah retorika. Namun, pernyataan persetujuan tersebut membuat semacam afirmasi dari lawan tutur terhadap mitra tutur.

Menghindari Pertentangan dengan Lawan Tutur

Dalam penggunaan strategi ini, penutur berusaha menghindari ketidaksetujuannya dengan tuturan dari lawan tutur. Hal itu dapat diperjelas dengan melihat data penelitian berikut ini.

- (6) P: *Sangat-sangat kecewa dengan prudential*
‘Sangat-sangat kecewa dengan Prudential’

LT: *Kecewax bagaimana ibu... kan byk nsbh yang bsa d bantu o prudential.. kalau ibu py masalah tlg d sampaikan kmi siap membantu*
‘Kecewanya bagaimana Ibu? Kan banyak nasabah yang bisa dibantu oleh Prudential? Kalau Ibu punya masalah tolong disampaikan kami siap membantu’

Konteks percakapan pada data (6), lawan tutur mengunggah poster salah satu asuransi di akun Facebook miliknya. Dari postingan tersebut, penutur mengungkapkan kekecewaannya dalam status lawan tutur yang merupakan agen dari salah satu asuransi kesehatan yang penutur ikuti. Dalam tuturan yang diungkapkan penutur tersebut, lawan tutur menggunakan strategi kesantunan positif dengan menghindari ketidaksetujuannya dengan komentar yang ditulis oleh penutur dengan kalimat yang sopan dan menawarkan bantuan bila penutur ada masalah dari asuransi yang diikutinya.

Salah satu tujuan penutur menggunakan strategi kesantunan positif tentu untuk memberikan kesan baik pada mitra tutur. Kesan ini bisa diperoleh dengan tidak mempertentangkan ujaran mitra tutur yang berupa pendapat atau opini. Penutur dengan strateginya berupaya memosisikan diri searah atau sejalan dengan mitra tutur. Dengan strategi ini, penutur akan mendapatkan atensi dari mitra tutur. Jika sedari awal penutur sudah memosisikan diri bertentangan dengan mitra tutur, tentu mitra tutur enggan membuka diri dan komunikasi bisa berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Mempresuposisikan atau Menimbulkan Persepsi Sejumlah Persamaan Penutur dan Lawan tutur

Strategi ini merupakan strategi yang digunakan oleh penutur kepada lawan tutur dengan ikut merasakan apa yang dialami oleh lawan tutur. Untuk itu, penutur membuat persamaan tuturan dengan lawan tutur agar terlihat mengalami perasaan yang sama. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

- (7) P: *selamat ee sulungnya ma ina n opa sepy... Tuhan berkati langkah k depan... pasti hadiah langsung tu!*
‘Selamat ya! sulungnya Ibu Ina dan Kakek Sepy, Tuhan berkati langkah

ke depan, pasti dapat hadiah langsung itu!’

LT : *H-2 hadiah su ditangan ang Mami*

‘Ibu, H-2 hadiah sudah di tangan ya!’

Konteks percakapan pada data (7), lawan tutur mengunggah foto anaknya yang sulung yang telah wisuda. Penutur kemudian menggunakan tindak tutur ekspresif dengan menggunakan kata ‘selamat’. Dari percakapan tersebut, penutur menggunakan strategi kesantunan positif mempresuposisikan atau menimbulkan persepsi persamaan rasa gembira diungkapkan oleh penutur. Kata *ma ina dan opa sepy* ‘Ibu Ina dan Kakek Sepy’ merupakan penanda kesantunan sapaan honorifik dalam kesantunan berbahasa.

Mempresuposisikan diri dengan mitra tutur hampir mirip dengan menunjukkan kesamaan-kesamaan identitas diri dengan mitra tutur. Yang membedakan adalah unsur-unsur yang diketengahkan dalam pembicaraan. Strategi presuposisi ini lebih menekankan pada penyamaan persepsi tentang tindakan atau peristiwa yang belum, sedang, dan akan terjadi. Persepsi tersebut bisa berupa harapan, pendapat, atau keluhan. Jika persepsi tersebut sama, penutur dan mitra tutur turut menyadari bahwa mereka ada pada posisi yang searah atau sejalan. Dari sini penutur bisa membuka ruang-ruang komunikasi yang lebih personal.

Strategi Membuat Lelucon

Strategi ini merupakan strategi yang digunakan penutur kepada lawan tutur berupa lelucon, kelakar, atau hal-hal yang melebih-lebihkan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan penutur. Hal ini dilakukan untuk membuat lawan tutur merasa senang dan ceria ketika penutur membuat tuturannya seperti itu. Untuk memperjelas strategi ini, dapat dilihat data penelitian seperti berikut.

(8) P: *e..Bai pung mata su kurang bae, kira siswa siswi dong berfoto di kaca mana ko* (17/9/2018, 14: 34)

‘Mata kakek sudah kurang bagus, nanti dikira siswa-siswi dia berkaca di mana?’

LT:*hhhhhhh!*

‘hahaha’

Penggunaan strategi yang berupa kelakar, lelucon, atau hal-hal yang melebih-lebihkan sering digunakan oleh penutur dalam bahasa Melayu Kupang. Hal tersebut dilakukan karena membuat lelucon atau kelakar menambah rasa keakraban di dalam sebuah hubungan pertemanan dalam media sosial Facebook. Dalam percakapan pada data (8), penutur membuat komentar gurauan karena lawan tutur mengunggah foto dirinya menggunakan kacamata hitam sehingga penutur mengatakan kalau lawan tutur menggunakan kacamata itu, nanti siswa-siswi di kelas menganggap mereka bercermin pada sebuah cermin yang aneh. Dari komentar penutur tersebut, lawan tutur merespons dengan tulisan tertawa, karena lawan tutur menganggap kalimat yang dibuat oleh penutur adalah lelucon tentang dirinya.

Humor adalah salah satu strategi untuk memecahkan kebuntuan dalam komunikasi. Hanya saja, humor yang digunakan oleh penutur juga sebaiknya ditakar terlebih dahulu. Jangan sampai, humor yang dilontarkan justru ditanggapi negatif oleh mitra tutur. Humor yang digunakan sebaiknya adalah humor yang bersifat universal, tidak menyinggung pribadi, tidak agitatif, dan mudah dicerna. Faktor-faktor ini perlu dipertimbangkan. Dalam kultur budaya penutur bahasa Melayu Kupang tentu sudah ada pola fragmen humor yang kerap dilontarkan untuk membuka ruang komunikasi. Penutur perlu mempertimbangkan faktor kedekatan dengan mitra tutur. Humor yang digunakan dengan orang yang relatif dekat dengan penutur tentu berbeda dengan humor yang digunakan

dengan orang yang tidak memiliki kedekatan emosional maupun personal.

Strategi Membuat Penawaran dan Janji

Strategi ini biasa dilakukan dalam setiap interaksi, penutur membuat penawaran dan menjanjikan sesuatu kepada lawan tutur. Tentu saja hal yang ditawarkan atau dijanjikan adalah hal-hal yang baik yang membawa keuntungan bagi lawan tutur. Berikut beberapa bentuk data strategi kesopanan positif dalam bentuk membuat penawaran dan janji dalam bahasa Melayu Kupang pada Facebook.

- (9) P: *Kapan di ruteng mama? Singgah di pastori e*
'Kapan di Ruteng, Ibu? Singgah di pastori ya!'

LT: *nt bale dr Reo br b mampir d pastori gereja nm apa eee papen?*
'Nanti balik dari Reo, baru saya mampir! Nama pastori gerejanya apa ya, Pak Pendeta?'

Konteks percakapan pada data (10) lawan tutur mengunggah fotonya yang telah mendarat di bandara Frans Sales Lega, Kota Ruteng, NTT. Penutur mengomentari foto tersebut dengan menggunakan tindak tutur langsung dengan kalimat interogatif. Lawan tutur menggunakan bentuk strategi kesantunan dengan menjanjikan sesuatu kepada penutur. Strategi ini digunakan oleh penutur dalam bahasa Melayu Kupang, penutur membuat penawaran kepada lawan tutur yang sedang berada di Kota Ruteng agar dapat singgah ke tempat penutur di sebuah pastori gereja di Kota Ruteng. Penawaran yang dilakukan oleh penutur tersebut disambut dengan kalimat yang berisi janji bahwa lawan tutur akan singgah di Ruteng sepuluh dari Desa Reo.

Dengan memberikan penawaran atau janji, penutur membuka peluang adanya komunikasi lebih lanjut dengan mitra tutur. Strategi ini meskipun kadang dilontarkan

secara retorik, namun mampu membuat ruang komunikasi berkelanjutan.

Menunjukkan Rasa Optimisme

Menumbuhkan dan menunjukkan rasa optimis bagi lawan tutur merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun saat bertutur. Berikut ini beberapa data yang direktif, yaitu penutur menumbuhkan sikap optimis atau mempunyai itikad baik dan memiliki keyakinan bahwa lawan tutur dapat melakukan sesuai apa yang penutur tuturkan.

- (10) P : *Nanti b suruh bigbos pi jemput dikupang*
'Nanti saya suruh Bapak pergi jemput di Kupang'

LT: *Mama. Bigbos bilang mals jemput bt*
'Ibu, Bapak bilang malas jemput saya!'

P: *Kalau b yang suruh dia pasti mau e... Habis mama-mama yg suruh yang anak-anak pasti ikut sa, jadi aman sa*
'Kalau saya yang suruh dia pasti mau! Habisnya ibu-ibu yang menyuruh pasti anak-anak ikut saja, jadi aman!'

Penggunaan strategi menumbuhkan dan menunjukkan rasa optimis dalam data (11) dapat dilihat dalam kalimat yang diungkapkan oleh penutur *Kalau b yang suruh dia pasti mau e... Habis mama-mama yg suruh yang anak-anak pasti ikut sa, jadi aman sa* 'Kalau saya yang suruh dia pasti mau! Habisnya ibu-ibu yang menyuruh pasti anak-anak ikut saja, jadi aman!'. Dalam kalimat tersebut penutur memberikan rasa optimis kepada lawan tutur bahwa akan dijemput oleh Bapak yang disebut *bigbos* oleh penutur karena yang menyuruh untuk menjemput lawan tutur adalah ibunya dari *bigbos* tersebut. Jadi, penutur berusaha

meyakinkan lawan tutur agar menunggu jemputannya di Kupang.

Strategi penyebaran optimisme ini biasanya dilakukan ketika mitra tutur meminta tolong atau mengharapkan sesuatu dari mitra tutur. Penutur pun bisa memanfaatkan strategi ini untuk mendapatkan simpati mitra tutur. Optimisme ini menjadi semacam penguat bagi mitra tutur dan meyakinkan mitra tutur untuk membuka ruang komunikasi lebih lanjut.

Berusaha Melibatkan Lawan tutur dan Penutur dalam Suatu Kegiatan Tertentu

Berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu merupakan salah satu strategi kesopanan positif yang jika diterapkan penutur dan lawan tutur harus melakukan kegiatan tersebut secara bersama-sama. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (11) P: *B di oesao, kk dimn?*
'Saya di Oesao, kakak di mana?'

LT: *aduh b dikupang nie kk, karmn su kak?*

'Aduh!, saya di Kupang ini, Kakak, jadi bagaimana, Kak?'

P: *b ju sekrng posisi di kpg, di walikota*

'Saya juga sekarang berada di daerah wali kota, Kupang!'

LT: *di bagian mana kk?*
'Di bagian mana, Kakak?'

P: *b ada parkir di belakang ni... di kantor satpol pp*

'Saya ada di parkir belakang, di kantor satpol PP!'

Penggunaan strategi pada data (12) merupakan usaha melibatkan para pelibat dalam suatu komunikasi. Hal tersebut terlihat para pelibat menggunakan honorifik

sapaan kakak sebagai penanda kesantunan berkomunikasi dalam Facebook. Penutur berusaha melibatkan lawan tutur dalam komunikasi sehingga membuat kalimat dalam bentuk kalimat interogatif. Penanda kesantunan pada komunikasi tersebut adalah masing-masing pelibat saling menghargai dengan sapaan *kakak* 'kakak'.

Penggunaan strategi ini hampir mirip dengan strategi penawaran janji. Strategi ini bisa digunakan jika penutur memang menghendaki komunikasi lebih lanjut di lain kesempatan. Hanya saja, penutur memosisikan mitra tutur sebagai orang yang bisa diajak kerja sama dalam sebuah kegiatan. Dengan upaya tersebut, penutur memosisikan mitra tutur benar-benar sebagai mitra tidak hanya ajakan retorik saja.

Memberikan Simpati kepada Lawan Tutur

Salah satu strategi dalam menciptakan komunikasi yang santun adalah bentuk strategi kesopanan positif yang memberikan simpati kepada lawan tutur, hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut ini.

- (12) P : *Wii kk virly ew.. bisa kasih klah mama2 do ni*

'Wah! Kakak Virly bisa mengalahkan ibu-ibu, ini!'

LT: *nanti virly ajak ade alyn ee ko nyalon bareng*

'Nanti Virly ajak adik Alyn ya, nyalon bareng!'

P: *kk virly ew alyn pasti mau... ma ktg pu rambut msh botak ni..kk virly..*

'Alyn pasti mau, Kakak Virly! Namun Alyn rambutnya masih botak ini, Kakak Virly!'

Konteks percakapan pada data (15) lawan tutur mengunggah foto anaknya yang sedang berada di salon untuk potong rambut. Penutur mengomentari postingan tersebut menggunakan tindak tutur deklaratif dengan

menyatakan bahwa anak tersebut bisa mengalahkan gaya ibu-ibu dewasa saat ini karena cantik sehabis gunting rambut. Lawan tutur kemudian merespons komentar dari penutur dengan menggunakan tindak tutur langsung dengan mengajak penutur agar ikut gunting rambut di salon tempat anak itu berada saat ini. Dari percakapan tersebut, penutur menggunakan strategi kesantunan berbahasa, yaitu memberikan simpati kepada lawan tuturnya atas ungghannya di Facebook.

Memberikan simpati adalah salah satu strategi termudah yang bisa digunakan untuk meraih perhatian mitra tutur. Strategi ini bisa ditempuh ketika mitra tutur sedang terlanda musibah atau membutuhkan pertolongan. Meski penutur tidak bisa melakukan tindakan apa pun untuk membuat kondisi mitra tutur lebih baik, dengan menunjukkan simpati saja penutur sudah memosisikan dirinya seolah-olah ada di sebelah penutur. Strategi ini akan sangat efektif jika ditambah dengan strategi penawaran janji.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan, dapat ditarik simpulan bahwa bentuk strategi kesantunan positif yang ditemukan dalam penggunaannya di Facebook adalah (1) memberikan simpati pada lawan tutur; (2) melebih-lebihkan simpati pada lawan tutur; (3) memberikan perhatian khusus pada lawan tutur; (4) meningkatkan rasa tertarik pada lawan tutur; (5) menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan; (6) mencari dan mengusahakan persetujuan lawan tutur; (7) menghindari pertentangan dengan lawan tutur; (8) mempresuposisikan lawan tutur; (9) strategi membuat lelucon; (10) strategi membuat penawaran dan janji; (11) menunjukkan rasa optimism; dan (12) berusaha melibatkan lawan tutur.

Budaya ketimuran dan adat istiadat di Kupang masih berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa masyarakat Kupang baik secara sosial di masyarakat langsung

maupun di media sosial Facebook. Penggunaan strategi kesantunan positif dirasakan sangat memiliki manfaat dalam tindak berbahasa di dalam media sosial karena dapat meningkatkan nilai sosial dan budaya dalam kehidupan.

Dampak langsung penggunaan strategi positif dalam bermedia sosial ini pada penutur adalah merawat kepekaan terhadap kesantunan dalam berbahasa. Bahasa-bahasa di wilayah nusantara terkenal akan kesantunannya dan ini merupakan kekayaan yang sepatutnya tetap dijaga. Jika, kepekaan ini hilang, maka ciri khas bahasa tersebut pun lambat laun akan memudar.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown & Levinson, S. (2011). *Politeness (Brown and Levinson 1987)*. Reading.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kumalasari, M. A., Rustono, R., & Santoso, B. W. J. (2018). Strategi Kesantunan Pemandu Acara Talkshow Kick Andy dan Mata Najwa di Metro Tv. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.446>
- Leech, G. (2014). The Pragmatics of Politeness. In *The Pragmatics of Politeness*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341386.001.0001>
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Mislikhah, S. (2014). KESANTUNAN BERBAHASA. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>
- Nadar, F. (2009). Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. In *Graha Ilmu*.
- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Chandra Wardhana, D. E. (2019). KAJIAN

- UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Ilmiah KORPUS*. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>
- Palupi, M. T., & Endahati, N. (2019). KESANTUNAN BERBAHASA DI MEDIA SOSIAL ONLINE: TINJAUAN DESKRIPTIF PADA KOMENTAR BERITA POLITIK DI FACEBOOK. *Jurnal Skripta*. <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i1.125>.
- Ratna, N. K. (2010). Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya. In *Metodologi Penelitian*.
- Saputry, D. (2016). Strategi Kesantunan Positif dan Negatif dalam Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Jurnal Pesona*.
- Sugono, D. (2008). *Bahasa dan peta bahasa di Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sujarweni, W. V. (2014). Metode dan Teknik Penelitian. *Metode Penelitian*.